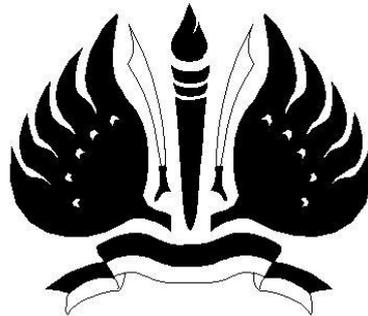


**PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PEMBELAJARAN IPS
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENDIDIKAN

**MUHAMMAD JUBAIR
NIM F34210069**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

**Muhammad Jubair, Hery Kresnadi, Abdussamad
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Singkup. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Adapun Hasil penelitian (1) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa, siklus I rata-rata aktivitas siswa yang muncul sebanyak 4,75 orang (59,37%). Siklus II rata-rata aktivitas siswa yang muncul sebanyak 5,75 orang (71,87%). (2) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas mental siswa yaitu rata-rata kemunculan siswa Siklus I sebanyak 3,33 orang (41,63%). Siklus II rata-rata kemunculan siswa sebanyak 6,33 orang (79,13%). (3) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa yaitu siklus I rata-rata kemunculan siswa sebanyak 4,33 orang siswa (54,13%). Siklus II rata-rata kemunculan siswa sebanyak 6,33 orang siswa (79,13%).

Kata Kunci : aktivitas belajar, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

Abstract: This study aims to describe the use of problem-based learning approach to improve students' learning activities in the fourth grade social studies lesson in SDN 01 Singkupl. The methods of research used in this research is descriptive research in the form of classroom action research. The results (1) problem-based learning approach in learning can increase students' physical activity, the average first cycle of student activity that appears as 4.75 people (59.37%). Cycle II average student activity that appears as the 5.75 (71.87%). (2) problem-based learning approach in learning can improve students' mental activity that the average appearance of the first cycle students as much as 3.33 people (41.63%). Cycle II students average occurrence of 6.33 people (79.13%). (3) problem-based learning approach in learning can improve students' emotional activity of the cycle I mean the emergence of students as much as 4.33 students (54.13%). Cycle II average of 6.33 students emergence students (79.13%).

Keywords: activities of learning, problem-based learning approach, learning social science

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang. Dalam hal ini guru harus dapat memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat menyediakan fasilitas belajar kepada siswa.

Berdasarkan pengalaman di SDN 01 Singkup, pembelajaran masih berpusat pada guru. Jadi guru lebih aktif selama proses belajar mengajar, selain itu yaitu pembelajaran dilaksanakan hanya dengan fasilitas seadanya seperti hanya menulis materi di papan tulis, selanjutnya siswa menyimak informasi materi yang telah dicatat, dan selanjutnya mengerjakan penugasan. Dalam proses ini siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apalagi melaksanakan diskusi atau memanfaatkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kondisi inilah yang menjadikan siswa menjadi bosan dan kurang aktif hal ini diduga mengakibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran, selebihnya hanya mencatat dan diam di tempat duduk tanpa melakukan aktivitas belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Padahal keaktifan siswa dalam kelas diperlukan dalam keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan terangsang dan terwujud jika guru memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat. Keadaan ini perlu ditindaklanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan guru sebagai pelaksana proses pendidikan yang berhubungan langsung dengan siswa.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, proses kegiatan belajar harus berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan mediator diharapkan mampu memotivasi siswa untuk menggali potensinya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diupayakan suatu tindakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2007: 67) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian "Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Singkup Kabupaten Ketapang”

Tujuan penelitian ini, yaitu (1) Meningkatkan aktivitas fisik siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Singkup. (2) Meningkatkan aktivitas mental siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Singkup. (3) Meningkatkan aktivitas emosional siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Singkup. (4) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Singkup. (5) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Singkup.

Pengertian aktivitas belajar diungkapkan oleh Hamalik (2009:179) sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) mengungkapkan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas belajar menurut Paul B. Diendrich dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 24-25) menggolongkan aktivitas sebagai berikut, (1) Kegiatan fisik, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati penugasan, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. (2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio. (4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket. (5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola. (6) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun. (7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan. (8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Klasifikasi aktivitas seperti diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang

maksimal. Aktivitas belajar menunjukkan pada kegiatan belajar di mana siswa terlibat langsung atau berpartisipasi aktif, yang sering disebut belajar dengan bekerja.

Menurut Dewey (dalam Trianto, 2007: 67), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Menurut Arends dalam Trianto (2007: 69-70), karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut, (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. (2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. (3) Penyelidikan autentik. Siswa dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. (4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Produk itu dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. (5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Menurut Sapriya (2011: 7), “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 37), tujuan pembelajaran IPS, membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih

khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam suatu penelitian akan membutuhkan suatu metode yang tepat. Menurut Trianto (2010: 194), metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut maka metode yang digunakan di dalam penelitian ini metode deskriptif, dikarenakan penelitian ini memusatkan pada permasalahan aktual yang terdapat di dalam pembelajaran yaitu rendahnya aktivitas siswa. Dijelaskan oleh Trianto (2010: 197), penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wina Sanjaya (2010: 26), penelitian tindakan kelas yakni sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru sebagai peneliti dan seluruh siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Singkup Kabupaten Ketapang yang berjumlah 8 orang siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Singkup Ketapang. Waktu penelitian pada Semester 2 (genap), yaitu pada bulan Februari - Maret 2013.

Langkah tindakan yang dilakukan dalam empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, dkk., 2012: 16). (1) Perencanaan Tindakan, tincian perencanaan yang disusun dalam tahapan perencanaan, pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut. (a) menyiapkan sumber, bahan dan alat yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (b) menentukan skenario pembelajaran, (c) menyusun RPP, (d) menyusun lembar kerja siswa, (e) Mengembangkan format observasi aktivitas siswa, (f) mengembangkan format observasi kegiatan guru. Dalam mempersiapkan perangkat-perangkat tersebut didiskusikan bersama rekan sejawat. (2) Pelaksanaan, dalam pelaksanaan ini yang dilakukan yaitu (a) melaksanakan sepenuhnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, (b) mengoptimalkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, (c) memberikan tes untuk bahan evaluasi hasil belajar siswa. (3) Observasi, tahap ini sebenarnya berjalan bersama dengan saat pelaksanaan. Menurut Trianto (2011: 36), data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah

disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.(4) Refleksi, menurut Trianto (2011: 37), tahapan ini maksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup: (a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. (b) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan format lembar kerja siswa. (c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Teknik yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa aktivitas siswa, kemampuan guru menyusun RPP, dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam observasi ini yaitu lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi yaitu alat pengumpul data yang dilakukan oleh peneliti terhadap bentuk atau benda yang akan diteliti atau diamati. Soal tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Wina Sanjaya (2010: 106) yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut, (1) Reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. (b) Mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. (c) Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Penentuan rumus ini mengadaptasi dari rumus yang dikemukakan oleh Trianto (2011:62), yaitu untuk menganalisis data aktivitas yang diamati digunakan teknik prosentase (%) yakni banyaknya frekuensi tiap aktivitas yang diamati dibagi dengan seluruh aktivitas dikalikan 100. (a) Untuk menganalisis persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu:

Keterangan :

X = Frekuensi yang muncul

N = Jumlah yang muncul

N = Jumlah siswa

$$X = \frac{n}{N}$$

(b) Untuk mengukur rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran digunakan rumus, yaitu:

Keterangan :

X = Rata-Rata

n = Jumlah Skor

N = Jumlah indikator

$$X = \frac{n}{N}$$

(c) Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa digunakan rumus, yaitu:

Keterangan :

X = Nilai Rata-rata

n = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

$$X = \frac{n}{N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini diuraikan berdasarkan tahapan dalam setiap siklus dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Data dalam penelitian ini berupa data aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru menyusun RPP, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan hasil belajar siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Hasil Pengolahan Data Aktivitas Siswa

No	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul	Muncul	Muncul	Muncul
Aktivitas fisik		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Siswa yang mempersiapkan alat tulis dan buku-buku	6	75	8	100
2.	Siswa yang menyimak informasi pembelajaran	5	62,5	7	
3.	Siswa mencatat laporan kerja kelompok berdasarkan LKS	4	50	4	50
4.	Siswa membacakan hasil kerja kelompok berdasarkan LKS	4	50	4	50
Rata-Rata		4,75	59,37	5,75	71,87
Aktivitas mental					
1.	Siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi	3	37,5	7	87,5
2.	Siswa menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka	4	50	5	62,5
3.	Siswa dapat menyimpulkan hasil pembelajaran	3	37,5	7	87,5
Rata-Rata		3,33	41,63	6,33	79,13
Aktivitas Emosional					
1.	Siswa yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang (tepuk tangan, berteriak girang, melompat dan lain-lain)	5	62,5	7	87,5
2.	Siswa bersemangat dalam kegiatan kerja kelompok	4	50	6	75
3.	Siswa yang tenang dalam kegiatan kerja kelompok	4	50	6	75
Rata-Rata		4,33	54,13	6,33	79,13

Gambaran peningkatan aktivitas fisik siswa dapat diketahui bahwa siklus I siswa yang mempersiapkan peralatan belajar seperti alat tulis dan buku sebanyak

6 orang (75%) sedangkan sebanyak 2 orang (25%). Siklus II siswa yang mempersiapkan peralatan belajar seperti alat tulis dan buku sebanyak 8 orang (100%) sedangkan sebanyak 0 orang (0%) tidak mempersiapkan peralatan belajar.

Siklus I siswa menyimak informasi materi pembelajaran sebanyak 5 orang (62,5%) sedangkan sebanyak 3 orang (37,5%) tidak menyimak informasi materi pembelajaran. Siklus II siswa menyimak informasi materi pembelajaran sebanyak 7 orang (87,5%) sedangkan sebanyak 1 orang (12,5%). Siklus I siswa mencatat hasil laporan kerja kelompok berdasarkan LKS sebanyak 4 orang (50%) dan sebanyak 4 (50%) tidak mencatat hasil penugasan. Siklus II siswa mencatat hasil laporan kerja kelompok berdasarkan LKS sebanyak 4 orang (50%) dan sebanyak 4 (50%) tidak mencatat hasil penugasan.

Siklus I siswa yang membacakan hasil diskusi dalam kegiatan presentasi sebanyak 4 orang (50%) dan sebanyak 4 (50%) orang tidak membacakan hasil diskusi dalam kegiatan presentasi. Siklus II siswa yang membacakan hasil diskusi dalam kegiatan presentasi sebanyak 4 orang (50%) dan sebanyak 4 (50%) orang tidak membacakan hasil diskusi dalam kegiatan presentasi. Siklus I rata-rata aktivitas siswa yang muncul sebanyak 4,75 orang (59,37%) dan tidak muncul sebanyak 3,25 orang siswa (40,63%). Siklus II rata-rata aktivitas siswa yang muncul sebanyak 5,75 orang (71,87%) dan tidak muncul sebanyak 2,25 orang siswa (28,13%).

Gambaran peningkatan aktivitas mental dapat dipaparkan sebagai berikut. Siklus I siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi sebanyak 3 orang (37,5%) dan siswa yang tidak mengajukan pertanyaan sebanyak 5 orang (62,5%). Siklus II siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi sebanyak 7 orang (87,5%) dan siswa yang tidak mengajukan pertanyaan sebanyak 3 orang (37,5%). Siklus I siswa yang menanggapi pertanyaan dalam kegiatan diskusi sebanyak 4 orang (50%) dan siswa yang tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka sebanyak 4 orang (50%). Siklus II siswa yang menanggapi pertanyaan dalam kegiatan diskusi sebanyak 5 orang (62,5%) dan siswa yang tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka sebanyak 3 orang (37,5%).

Siklus I siswa dapat menyimpulkan hasil pembelajaran sebanyak 3 orang (37,5%) dan siswa yang tidak dapat menyimpulkan hasil penugasan sebanyak 5 orang (62,5%). Siklus II siswa dapat menyimpulkan hasil pembelajaran sebanyak 7 orang (87,5%) dan siswa yang tidak dapat menyimpulkan hasil penugasan sebanyak 1 orang (12,5%). Siklus I rata-rata kemunculan siswa diaktivitas mental sebanyak 3,33 (41,63%) dan 4,67 (58,37%) tidak muncul. Siklus II rata-rata kemunculan siswa diaktivitas mental sebanyak 6,33 (79,13%) dan 1,67 orang (20,87%) tidak muncul.

Gambaran peningkatan aktivitas emosional siswa dapat dipaparkan sebagai berikut. Siklus I siswa yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang dalam bentuk tepuk tangan, berteriak girang, dan melompat sebanyak 5 orang (62,5%) dan sebanyak 3 orang (37,5%) tidak menunjukkan gerakan mengungkapkan perasaan senang. Siklus II siswa yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang dalam bentuk tepuk tangan,

berteriak girang, dan melompat sebanyak 7 orang (87,5%) dan sebanyak 1 orang (12,5%) tidak menunjukkan gerakan mengungkapkan perasaan senang.

Siklus I siswa bersemangat kegiatan kerja kelompok sebanyak 4 orang (50%) dan siswa yang tidak bersemangat pembelajaran sebanyak 4 orang (50%). Siklus II siswa bersemangat kegiatan kerja kelompok sebanyak 6 orang (75%) dan siswa yang tidak bersemangat pembelajaran sebanyak 2 orang (25%). Siklus I siswa yang tenang dalam kegiatan kerja kelompok sebanyak 4 orang (50%) dan sebanyak 4 orang (50%) tidak tenang dalam kerja kelompok. Siklus II siswa yang tenang dalam kegiatan kerja kelompok sebanyak 6 orang (75%) dan sebanyak 2 orang (25%) tidak tenang dalam kerja kelompok. Siklus I rata-rata kemunculan siswa pada aktivitas emosional sebanyak 4,33 (54,13%) dan yang tidak muncul sebanyak 3,67 (45,87%). Siklus II rata-rata kemunculan siswa pada aktivitas emosional sebanyak 6,33 (79,13%) dan yang tidak muncul sebanyak 1,67 (20,87%).

Pengolahan Data Kemampuan Guru Menyusun RPP

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
1	2	3	4
A. Perumusan tujuan pembelajaran			
	1. Kejelasan rumusan	3	4
	2. Kesesuaian dengan kompetensi dasar	3	4
	Skor A	6	8
B. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar			
	1. Kesesuaian materi ajar dengan:		
	a. Kesesuaian masalah dengan tujuan pembelajaran	3	3
	b. Kesesuaian masalah yang diajukan dengan materi pembelajaran	2	3
	2. Keruntutan dan sistematika materi ajar	3	3
	Skor B	8	9
C. Pemilihan media/ alat pembelajaran			
	Kesesuaian media/alat dengan:		
	1. Tujuan pembelajaran	3	3
	2. Materi pembelajaran	3	4
	3. Kesesuaian masalah yang ditentukan .	2	3
	Skor C	8	10
D. Skenario/kegiatan pembelajaran			
	1. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan:		
	a. Tujuan Pembelajaran	3	3
	b. Materi Pembelajaran	3	4
	c. Kesesuaian masalah yang ditentukan	2	3
	2. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	3	3

berdasarkan masalah yang telah ditentukan		
Skor D	11	13
E. Pemilihan sumber belajar		
Kesesuaian sumber belajar dengan:		
1. Tujuan pembelajaran	3	3
2. Materi pembelajaran	3	3
3. Kesesuaian masalah yang ditentukan	3	3
Skor E	9	9
F. Penilaian hasil belajar		
1. Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	3	3
2. Kejelasan prosedur penilaian	2	4
3. Kelengkapan instrumen	2	4
Skor F	7	11
Skor Total	49	60
Skor Rata-rata	2,72	3,33
Persentase (%)	68,05	83,33

Gambaran peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berdasarkan jumlah item pengamatan pada siklus I dapat dijabarkan bahwa aktivitas peneliti rata-rata skor yang diperoleh 2,72 kategori di atas cukup tetapi belum mencapai kategori baik. Adapun persentase aktivitas guru sebesar 68,05%. Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu: pada persiapan guru berdasarkan jumlah item pengamatan, dapat dijabarkan bahwa aktivitas peneliti rata-rata skor yang diperoleh 3,33 kategori di atas baik tetapi belum mencapai kategori sangat baik. Adapun persentase aktivitas guru sebesar 83,33%.

Gambaran peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu Siklus I berdasarkan jumlah indikator pengamatan, dapat dijabarkan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran rata-rata skor yang diperoleh 36, rata-rata skor yang diperoleh 3, dan persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 75%. Meningkat di siklus II menjadi rata-rata skor yang diperoleh 45, rata-rata skor yang diperoleh 3,75 dan persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 93,75%. Data hasil observasi terhadap kinerja guru siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.9.

Pengolahan Data Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Mempersiapkan pembelajaran	3	4
2.	Menjelaskan tujuan pembelajaran	2	3
3.	Memeriksa kesiapan siswa dalam belajar	3	4
4.	Membagi siswa dalam 2 kelompok yang terdiri dari 4 orang perkelompok	4	4

5.	Memunculkan masalah berdasarkan materi pembelajaran	3	4
6.	Membimbing siswa menentukan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran	3	4
7.	Membimbing siswa menyelesaikan masalah	3	4
8.	Membimbing siswa saat melakukan kerja kelompok	3	4
9.	Menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan	3	4
10.	Menggunakan bahasa dan sikap yang jelas dan benar	3	3
11.	Membuat kesimpulan bersama siswa	3	3
12.	Melaksanakan tindak lanjut	3	3
Jumah Skor		36	45
Rata-rata		3	3,75
Persentase (%)		75	93,75

Gambaran peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode berbasis masalah, yaitu Siklus I diperoleh hasil pembelajaran siswa, yaitu sebanyak 3 siswa (37,5%) mendapat nilai 70 dan di atas 70 sedangkan sebanyak 5 siswa (62,5%) mendapat nilai di bawah 70. Nilai rata-rata siswa 62,5. Siklus II hasil kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, maka diperoleh hasil pembelajaran siswa, yaitu sebanyak 7 siswa (87,5%) mendapat nilai 70 dan di atas 70 sedangkan 1 siswa (12,5%) mendapat nilai di bawah 70. Nilai rata-rata siswa 75. Kesesuaian dengan target pencapaian keberhasilan siswa yang telah ditentukan dalam bentuk kriteria ketuntasan minimal sebesar 70, selain itu target siswa yang dapat melampaui batas KKM sebanyak 85% jumlah siswa.

Pengolahan Data Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Didik Haryanto	75	90
2.	Jakaria	60	70
3.	Nadila	75	80
4.	Rika Aprilia	50	60
5.	Junaidi	70	80
6.	Siska Nanda	60	75
7.	Santika Dewi	50	70
8.	Bujang Ismail	60	75
Jumlah Nilai		500	600
Rata-Rata Kelas		62,5	75

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai upaya peningkatan aktivitas siswa dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Secara umum kesimpulan yaitu metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara khusus simpulan penelitian ini, yaitu serbagai berikut. (1) Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa, siklus I rata-rata aktivitas siswa yang muncul sebanyak 4,75 (59,37%) dan tidak muncul sebanyak 3,25 (40,63%). Siklus II rata-rata aktivitas siswa yang muncul sebanyak 5,75 (71,87%) dan tidak muncul sebanyak 2,25 (28,13%). (2) Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas mental siswa yaitu rata-rata kemunculan siswa Siklus I sebanyak 3,33 (41,63%) dan 4,67 (58,37%) tidak muncul. Siklus II rata-rata kemunculan siswa sebanyak 6,33 (79,13%) dan 1,67 (20,87%) tidak muncul. (3) Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa yaitu siklus I rata-rata kemunculan siswa sebanyak 4,33 (54,13%) dan yang tidak muncul sebanyak 3,67 (45,87%). Siklus II rata-rata kemunculan siswa sebanyak 6,33 (79,13%) dan yang tidak muncul sebanyak 1,67 (20,87%).

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (1) Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah ini, guru harus dapat mempersiapkan permasalahan yang dapat dijadikan bahan diskusi siswa dalam pembelajaran. Sedapat mungkin masalah yang dimunculkan memiliki hubungan dengan kondisi terkini dan ada di sekitar lingkungan siswa. (2) Hendaklah guru dapat mempersiapkan sebaik mungkin media pembelajaran yang menjadi bagian dari permasalahan yang akan didiskusikan siswa dalam pembelajaran. Media yang dipersiapkan hendaklah memiliki kesinambungan dengan materi pembelajaran dan masalah yang akan didiskusikan. (3) Dalam pembentukan kelompok berdasarkan pembelajaran berbasis masalah hendaklah dibentuk kelompok yang heterogen. Keheterogenan ini menjadikan adanya perimbangan antara anak yang memiliki kecerdasan rata-rata di antara siswa. Sehingga mereka dapat berbagi ilmu pengetahuan dan tidak memunculkan kecemburuan dari kelompok lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., dkk. (2012). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, Rudi. (2011). **Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi**. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. (2009). **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum**. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. (2010). **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama

- Sanjaya, Wina. (2006). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Media Prenada
- Sapriya. (2011). **Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran**. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Trianto. (2007). **Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik**. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Trianto. (2011). **Panduan Lengkap Penelitian Pendidikan (Classroom Action Reseach)**. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. (2010). **Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan**. Jakarta: Prenada Media Group.